

Otentisitas Hadis di Era Kontemporer: Tantangan Verifikasi Hadis di Media Sosial

^{*1} Sholikatus Sofiah, ² Sriyono Fauzi

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: sholikatus6677@gmail.com

Abstract:

Hadith is the second source of Islamic teaching after the Qur'an, whose authenticity has for centuries been safeguarded through the chain of transmission (isnad) system and rigorous hadith criticism (naqd al-hadith). The emergence of social media has fundamentally altered the pattern of production, distribution, and consumption of religious texts, including hadith, since any user may copy, excerpt, reframe, and disseminate hadith quotations without passing through authoritative scholarly mechanisms. This article aims to examine the challenges of verifying hadith authenticity on social media and to formulate mitigation measures. The research employs a qualitative library-research method with a descriptive-analytical approach, examining both classical hadith literature and contemporary digital-media studies. The findings indicate that the challenges of hadith verification on social media stem from the detachment of hadith texts from their chain of transmission and original context, the proliferation of fabricated hadith and religious hoaxes, the fragmentation of religious authority, algorithmic bias on platforms, and low public literacy regarding hadith. Mitigation efforts include the digitization of hadith compendia and takhrij applications, strengthening the role of fatwa institutions in digital spaces, religious digital-literacy education, and collaboration between hadith scholars and technology developers in designing artificial-intelligence-based verification systems. This article recommends a cross-disciplinary collaborative approach so that the scholarly tradition of hadith remains relevant and authoritative amid the fast-moving currents of digital information.

Keywords: *Hadith Authenticity, Social Media, Hadith Verification, Religious Hoax, Digital Literacy*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 08/07/2026 Revised: 12/07/2026 Accepted: 12/07/2026 Online: 13/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Hadis menempati kedudukan yang sangat penting dalam struktur bangunan ajaran Islam. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan), penguat (ta'kid), dan sekaligus penetap hukum baru (tasyri') yang tidak terdapat secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Mengingat posisinya yang sedemikian strategis, para ulama sejak masa awal Islam telah mengembangkan seperangkat metodologi yang sangat cermat untuk menjaga keotentikan hadis, yang dikenal dengan ilmu mustholah al-hadits atau ulumul hadis. Melalui sistem sanad—rantai periwayatan yang menghubungkan seorang perawi hingga kepada Nabi Muhammad SAW—dan kritik matan, para muhaddisin mampu memilah hadis yang sahih, hasan, da'if, hingga maudhu' (palsu).

Sistem verifikasi klasik tersebut dibangun di atas asumsi bahwa periwayatan hadis berlangsung dalam jaringan sosial yang relatif tertutup dan dapat ditelusuri: seorang penuntut ilmu mendatangi seorang syekh, mendengarkan riwayat secara langsung (sama'), kemudian

mendapatkan ijazah untuk meriwayatkannya kembali. Rantai pertanggungjawaban keilmuan ini menjadi tulang punggung otoritas hadis selama lebih dari satu milenium. Namun demikian, transformasi teknologi informasi pada dua dekade terakhir telah mengubah secara radikal cara umat Islam mengakses, membaca, dan menyebarkan teks-teks keagamaan, termasuk hadis.

Media sosial—seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, X (dahulu Twitter), dan YouTube—kini menjadi ruang utama sirkulasi wacana keagamaan bagi jutaan umat Islam, khususnya generasi muda. Kemudahan berbagi (share), menyalin (copy-paste), dan menyunting gambar bermuatan teks (meme dakwah, kartu hadis, tangkapan layar) menjadikan kutipan hadis dapat menyebar dalam hitungan menit ke jutaan pengguna, tanpa melalui proses tabayyun (klarifikasi) maupun verifikasi sanad sebagaimana lazimnya dalam tradisi keilmuan hadis. Fenomena ini melahirkan persoalan baru: siapa saja, tanpa memandang latar belakang keilmuan, dapat memproduksi dan menyebarkan konten yang diklaim sebagai hadis Nabi, sementara mayoritas pembaca tidak memiliki kemampuan maupun kesempatan untuk menelusuri kesahihannya.

Persoalan ini menjadi semakin kompleks mengingat karakteristik media sosial yang cenderung mengutamakan kecepatan penyebaran informasi (virality) daripada akurasi, serta algoritma platform yang memperkuat konten sensasional dan emosional ketimbang konten yang telah melalui proses verifikasi ilmiah. Akibatnya, hadis-hadis da'if bahkan maudhu' kerap beredar luas dengan narasi yang meyakinkan, sementara klarifikasi dari lembaga otoritatif biasanya menyebar jauh lebih lambat dan dengan jangkauan yang lebih terbatas. Kondisi ini berpotensi mendistorsi pemahaman keagamaan masyarakat serta menggerus otoritas keilmuan hadis yang telah dibangun secara sistematis selama berabad-abad.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep otentisitas hadis dalam tradisi ilmu hadis klasik dan relevansinya di era digital; (2) mengidentifikasi pola penyebaran hadis di media sosial; (3) menganalisis tantangan-tantangan utama dalam verifikasi otentisitas hadis di ruang digital; dan (4) merumuskan langkah-langkah mitigatif yang dapat ditempuh oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari individu, lembaga fatwa, hingga pengembang teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui interpretasi teks dan konsep, bukan pengukuran statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena persoalan otentisitas hadis dan tantangan verifikasinya di media sosial merupakan fenomena yang sarat makna, nilai, dan konteks keilmuan, sehingga lebih tepat dikaji melalui penelaahan mendalam terhadap literatur dan konsep, ketimbang melalui pengukuran kuantitatif semata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan sifat deskriptif-analitis. Disebut deskriptif karena penelitian ini berupaya memaparkan secara sistematis konsep otentisitas hadis, karakteristik media sosial, serta pola-pola penyebaran hadis di ruang digital. Disebut analitis karena penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan data, melainkan juga

menganalisis secara kritis keterkaitan antara kaidah ilmu hadis klasik dengan realitas ekosistem informasi digital kontemporer, guna merumuskan tantangan dan solusi yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yaitu kitab-kitab ulumul hadis baik klasik maupun kontemporer yang membahas kaidah kesahihan sanad dan matan, seperti karya-karya standar dalam bidang mustholah al-hadits. Kedua, sumber data sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi akademik yang membahas persinggungan antara studi hadis, media digital, dan disinformasi keagamaan, yang diperoleh melalui basis data jurnal daring dan mesin pencari akademik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, berupa teks tertulis yang memuat konsep, teori, argumentasi, dan temuan penelitian terdahulu terkait otentisitas hadis, kaidah verifikasi hadis, karakteristik media sosial, serta fenomena disinformasi keagamaan di ruang digital. Data tersebut bukan berupa angka atau statistik, melainkan berupa uraian konseptual dan hasil analisis kualitatif dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (documentary study), yaitu menelusuri, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui perpustakaan, basis data jurnal ilmiah, dan repositori akademik daring, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti otentisitas hadis, verifikasi hadis, media sosial, hoaks keagamaan, dan istilah-istilah terkait lainnya baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan kemutakhirannya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kategori dari data tekstual yang telah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikannya secara sistematis dan kritis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah penelitian; (2) penyajian data, dengan mengorganisasikan data terpilih ke dalam kategori-kategori tematik seperti konsep otentisitas hadis, pola penyebaran hadis di media sosial, dan tantangan verifikasinya; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan keterkaitan antar-kategori tersebut untuk merumuskan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Interpretasi data dilakukan dengan merujuk pada kaidah-kaidah ilmu hadis serta teori komunikasi dan media digital, sehingga analisis yang dihasilkan tetap berpijak pada tradisi keilmuan hadis sekaligus relevan dengan realitas ekosistem informasi digital kontemporer.

Hasil dan Diskusi

1. Konsep Otentisitas Hadis dalam Tradisi Ilmu Hadis

Secara etimologis, hadis (al-hadits) berarti sesuatu yang baru, sedangkan secara terminologis, ulama hadis mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), ketetapan (taqririyah), maupun sifat-sifat beliau. Otentisitas hadis (kesahihan hadis) merujuk pada derajat keyakinan bahwa suatu

riwayat benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW, yang diukur melalui dua komponen utama: sanad (rantai periwayat) dan matan (redaksi atau isi hadis).

Kesadaran akan pentingnya verifikasi ini telah muncul sejak generasi sahabat, namun berkembang pesat pasca terjadinya fitnah politik pada abad pertama Hijriyah, ketika berbagai kelompok mulai memproduksi hadis palsu untuk kepentingan politik maupun sektarian tertentu. Situasi ini mendorong lahirnya disiplin ilmu jarh wa ta'dil (kritik terhadap kredibilitas perawi), yang menjadi fondasi metodologis bagi klasifikasi hadis menjadi sahih, hasan, da'if, dan maudhu'. Ulama seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan generasi muhaddisin sesudahnya mengembangkan kriteria yang sangat ketat dalam menyeleksi riwayat, termasuk melakukan perjalanan (rihlah) ke berbagai wilayah untuk memverifikasi langsung kredibilitas para perawi.

Tradisi ini menegaskan bahwa otentisitas hadis bukanlah persoalan yang dapat diputuskan secara sepihak atau berdasarkan kesan subjektif semata, melainkan hasil dari proses ilmiah yang sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Prinsip inilah yang kemudian diuji relevansinya di tengah ekosistem informasi digital yang serba cepat dan minim gatekeeping keilmuan.

2. Kriteria Kesahihan Hadis: Sanad dan Matan

Ulama hadis merumuskan lima syarat utama bagi sebuah hadis untuk dikategorikan sahih. Pertama, ittishal al-sanad, yaitu bersambungannya rantai periwayatan dari perawi terakhir hingga kepada Nabi Muhammad SAW tanpa terputus. Kedua, 'adalah al-rawi, yakni seluruh perawi dalam sanad memiliki integritas moral dan keagamaan yang terjaga (adil), tidak fasik, dan tidak tercela akhlaknya. Ketiga, dhabt al-rawi, yaitu kapasitas intelektual perawi dalam menghafal dan menyampaikan riwayat secara akurat, baik dhabt shadr (hafalan) maupun dhabt kitab (ketelitian tulisan).

Keempat, tidak adanya syudzudz (kejanggalan), yaitu riwayat tersebut tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat dari perawi yang lebih terpercaya. Kelima, tidak mengandung 'illat (cacat tersembunyi) yang dapat mendiskreditkan kesahihan hadis meskipun secara zahir riwayat tersebut tampak sahih. Selain kritik terhadap sanad, ulama hadis juga mengembangkan kritik matan (naqd al-matn), yang menelaah apakah redaksi hadis bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, atau hadis-hadis lain yang lebih kuat.

Kombinasi antara kritik sanad dan kritik matan inilah yang membedakan tradisi keilmuan hadis dengan sekadar transmisi lisan biasa. Kompleksitas metodologi ini menjadi tantangan tersendiri ketika dihadapkan dengan format komunikasi media sosial yang serba ringkas, visual, dan mengutamakan kecepatan, sehingga jarang sekali menyertakan informasi sanad maupun proses takhrij (penelusuran sumber) hadis yang dikutip.

3. Media Sosial sebagai Ruang Baru Penyebaran Hadis

Media sosial telah menjelma menjadi salah satu ruang utama produksi dan konsumsi wacana keagamaan kontemporer. Survei-survei penggunaan internet di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa konten bermuatan keagamaan, termasuk kutipan ayat dan hadis, merupakan salah satu jenis konten yang paling banyak dibagikan oleh pengguna, khususnya menjelang bulan

Ramadan, hari-hari besar Islam, maupun momen-momen personal seperti musibah atau pencapaian hidup.

Karakteristik media sosial yang visual dan ringkas mendorong lahirnya format-format baru penyajian hadis, seperti kartu hadis (hadith card) yang memadukan teks Arab, terjemahan, dan ilustrasi grafis; video pendek (reels/shorts) berdurasi kurang dari satu menit yang menampilkan da'i menyampaikan hadis secara lisan; hingga utas (thread) di platform X yang menghimpun sejumlah hadis dengan tema tertentu. Format-format ini secara desain memang dirancang untuk mudah dicerna dan cepat dibagikan, namun pada saat yang sama cenderung mengorbankan kelengkapan informasi ilmiah, seperti sumber kitab, nomor hadis, dan status kesahihannya.

Selain itu, media sosial juga melahirkan aktor-aktor baru dalam produksi wacana keagamaan yang tidak selalu berlatar belakang pendidikan hadis formal, mulai dari influencer dakwah, motivator spiritual, hingga akun-akun anonim yang mengelola halaman bertema islami dengan jumlah pengikut yang sangat besar. Kombinasi antara format visual yang ringkas dan aktor produksi yang beragam inilah yang menjadi akar dari berbagai tantangan verifikasi otentisitas hadis di ruang digital.

4. Pola Penyebaran Hadis di Media Sosial

Terdapat beberapa pola khas penyebaran hadis di media sosial yang dapat diidentifikasi. Pertama, pola bagikan-ulang tanpa sanad (share without isnad), yaitu pengguna membagikan kembali kutipan hadis yang telah beredar sebelumnya tanpa menelusuri sumber aslinya, sehingga kesalahan atau distorsi pada versi awal turut terwariskan pada setiap pembagian berikutnya. Kedua, pola pemotongan konteks (decontextualization), di mana sepotong matan hadis dikutip secara terpisah dari konteks asbab al-wurud (sebab munculnya hadis) atau dari hadis-hadis lain yang menjadi penyeimbangannya, sehingga maknanya dapat bergeser jauh dari maksud aslinya.

Ketiga, pola atribusi keliru (misattribution), yaitu suatu pernyataan bijak, kata-kata mutiara, atau bahkan ungkapan dari tokoh non-Muslim yang disematkan label 'HR' (hadis riwayat) tertentu tanpa dasar yang jelas, sehingga masyarakat awam sulit membedakan antara hadis autentik, hadis da'if, dan sekadar ungkapan populer yang dibumbui nuansa keislaman. Keempat, pola amplifikasi algoritmik, di mana sistem rekomendasi platform cenderung memprioritaskan konten yang memicu interaksi tinggi (like, comment, share) tanpa mempertimbangkan akurasi keagamaannya, sehingga konten hadis yang emosional atau kontroversial justru mendapatkan jangkauan lebih luas dibandingkan konten klarifikasi yang bersifat edukatif dan hati-hati.

Kelima, pola viralitas musiman, yaitu hadis-hadis tertentu—terutama yang berkaitan dengan keutamaan bulan, hari, atau amalan tertentu—mengalami lonjakan sirkulasi pada momen-momen tertentu, seringkali disertai klaim keutamaan yang berlebihan (targhib) tanpa dasar riwayat yang kuat, dengan tujuan meningkatkan engagement akun penyebarannya.

5. Tantangan Verifikasi Hadis di Era Digital

Berdasarkan pemetaan pola penyebaran di atas, dapat diidentifikasi sejumlah tantangan mendasar dalam upaya verifikasi otentisitas hadis di media sosial, sebagaimana diuraikan berikut.

a. Hilangnya Sanad dan Konteks

Tantangan paling mendasar adalah hilangnya rantai sanad dalam praktik pengutipan hadis di media sosial. Format visual seperti kartu hadis atau tangkapan layar umumnya hanya menampilkan terjemahan matan tanpa mencantumkan sumber kitab, nomor hadis, apalagi status kesahihannya menurut ulama hadis. Ketika informasi krusial ini dihilangkan, pembaca kehilangan sarana paling dasar untuk melakukan penelusuran (takhrij) dan menilai tingkat keakuratan riwayat tersebut. Hilangnya konteks historis (asbab al-wurud) juga menyebabkan pembaca awam berpotensi menerapkan hukum atau makna hadis secara serampangan, tanpa mempertimbangkan situasi khusus yang melatarbelakangi turunnya riwayat tersebut.

b. Fenomena Hadis Palsu dan Hoaks Keagamaan

Media sosial mempermudah sirkulasi hadis maudhu' (palsu) maupun hadis da'if yang dikemas seolah-olah sahih. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa narasi-narasi yang secara historis telah lama diidentifikasi sebagai hadis lemah atau palsu oleh ulama klasik justru mengalami kebangkitan sirkulasi di era digital, seringkali dengan tambahan klaim keutamaan yang berlebihan atau ancaman yang menakut-nakuti (tarhib), sehingga menimbulkan efek psikologis yang kuat bagi pembacanya dan mendorong penyebaran lebih lanjut. Karena redaksinya yang persuasif dan emosional, hadis-hadis semacam ini justru lebih mudah viral dibandingkan hadis sahih yang redaksinya cenderung lugas dan sederhana.

c. Otoritas Keagamaan yang Terfragmentasi

Jika pada masa klasik otoritas untuk menafsirkan dan menyampaikan hadis relatif terpusat pada ulama yang telah melalui proses pendidikan dan sanad keilmuan yang jelas, maka di era media sosial, otoritas tersebut mengalami fragmentasi yang signifikan. Siapa pun—tanpa memandang latar belakang pendidikan agama—dapat memposisikan diri sebagai penceramah atau pemberi fatwa keagamaan di ruang digital, selama memiliki kemampuan komunikasi yang menarik dan strategi konten yang efektif. Fenomena ini melahirkan apa yang oleh sejumlah pengkaji media keagamaan disebut sebagai 'otoritas keagamaan baru' (new religious authority) yang basis legitimasinya bukan lagi sanad keilmuan formal, melainkan popularitas dan jumlah pengikut di media sosial.

d. Algoritma dan Bias Konfirmasi

Algoritma platform media sosial pada dasarnya dirancang untuk memaksimalkan waktu keterlibatan pengguna (engagement), bukan untuk memastikan akurasi informasi keagamaan. Sistem rekomendasi cenderung menyajikan konten yang selaras dengan preferensi dan riwayat interaksi pengguna sebelumnya, sehingga menciptakan fenomena ruang gema (echo chamber) di mana pengguna hanya terpapar pada versi-versi hadis atau interpretasi keagamaan yang sesuai dengan kecenderungan awal mereka. Bias konfirmasi ini memperkuat keyakinan pengguna terhadap suatu riwayat—benar maupun keliru—dan mempersulit masuknya informasi klarifikasi dari sumber yang lebih otoritatif namun tidak sejalan dengan preferensi algoritmik mereka.

e. Rendahnya Literasi Hadis Masyarakat

Tantangan struktural lain yang tidak kalah penting adalah masih rendahnya tingkat literasi hadis di kalangan masyarakat Muslim secara umum. Banyak pengguna media sosial tidak familiar dengan istilah-istilah dasar ilmu hadis seperti sahih, hasan, da'if, atau maudhu', sehingga tidak memiliki kerangka berpikir kritis untuk mempertanyakan validitas suatu kutipan yang mengklaim

berasal dari Nabi Muhammad SAW. Ketidadaan kebiasaan tabayyun (verifikasi/klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi keagamaan turut memperparah laju penyebaran hadis-hadis yang tidak terverifikasi, bahkan di kalangan pengguna yang memiliki niat baik untuk berbagi kebaikan.

Kondisi ini diperparah oleh faktor psikologis berupa kecenderungan manusia untuk lebih mudah memercayai dan membagikan informasi yang selaras dengan keyakinan atau harapan mereka sebelumnya (motivated reasoning), terlebih apabila informasi tersebut dibingkai dengan bahasa keagamaan yang emosional dan menjanjikan pahala besar. Sebagian pengguna bahkan menganggap tindakan membagikan kutipan bernuansa religius sebagai bentuk amal kebaikan tersendiri, terlepas dari benar atau tidaknya sumber kutipan tersebut, sebuah pandangan yang secara tidak langsung mengesampingkan pentingnya prinsip kehati-hatian (ihtiyath) yang justru sangat ditekankan dalam tradisi keilmuan hadis itu sendiri.

6. Upaya Mitigasi dan Solusi

Menghadapi kompleksitas tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah mitigatif yang bersifat kolaboratif dan multidimensi, melibatkan lembaga keilmuan, pengembang teknologi, serta masyarakat sebagai pengguna aktif media sosial.

a. Digitalisasi Kitab Hadis dan Aplikasi Takhrij

Perkembangan aplikasi dan situs digital yang menghimpun kitab-kitab hadis induk beserta fitur pencarian dan takhrij otomatis menjadi salah satu instrumen penting dalam mempermudah proses verifikasi. Aplikasi semacam ini memungkinkan pengguna—termasuk masyarakat awam—untuk menelusuri sumber asli suatu kutipan hadis, mengetahui status kesahihannya menurut para ulama, serta membaca syarah (penjelasan) yang relevan hanya dalam hitungan detik. Pengembangan lebih lanjut dari teknologi ini, termasuk integrasinya dengan platform media sosial dalam bentuk chatbot atau ekstensi pencarian instan, berpotensi mempersingkat jarak antara konten viral dan proses verifikasi.

b. Peran Lembaga Fatwa dan Ulama di Media Sosial

Lembaga-lembaga fatwa dan organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam menghadirkan konten klarifikasi yang responsif terhadap isu-isu hadis yang tengah viral. Kehadiran akun-akun resmi lembaga fatwa maupun ulama bersanad di media sosial, yang secara aktif mengklarifikasi hadis-hadis palsu atau da'if yang beredar, dapat menjadi penyeimbang informasi yang efektif. Namun demikian, efektivitas upaya ini sangat bergantung pada kecepatan respons serta kemampuan lembaga tersebut mengemas konten klarifikasi dalam format yang menarik dan mudah dipahami, agar mampu bersaing dengan kecepatan penyebaran konten yang tidak terverifikasi.

c. Penguatan Literasi Digital Keagamaan

Edukasi literasi digital keagamaan perlu diarusutamakan, baik melalui jalur pendidikan formal (madrasah, pesantren, perguruan tinggi keislaman) maupun nonformal (pelatihan komunitas, kajian daring). Materi literasi ini idealnya mencakup pemahaman dasar ilmu hadis, kemampuan menelusuri sumber informasi keagamaan secara mandiri, serta sikap kritis dan kebiasaan tabayyun sebelum membagikan konten keagamaan. Penguatan literasi ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu berperan sebagai filter pertama dalam rantai penyebaran informasi.

d. Kolaborasi Ulama-Teknolog: Kecerdasan Buatan untuk Verifikasi Hadis

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence) membuka peluang baru bagi pengembangan sistem verifikasi hadis otomatis, misalnya melalui teknologi pengenalan teks (optical character recognition) yang mampu mengidentifikasi kutipan hadis dari gambar atau video, kemudian mencocokkannya dengan basis data kitab hadis dan status kesahihan yang telah divalidasi ulama. Namun demikian, pengembangan sistem semacam ini menuntut kolaborasi erat antara ahli ilmu hadis dan pengembang teknologi, agar keluaran sistem tetap merepresentasikan kaidah keilmuan hadis secara akurat dan tidak menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya memerlukan nuansa keilmuan yang mendalam.

7. Studi Kasus Ilustratif: Klarifikasi Hadis Viral

Sebagai ilustrasi umum atas pola yang telah diuraikan, dapat diamati fenomena berulang di mana narasi tentang keutamaan suatu amalan pada hari atau bulan tertentu beredar luas menjelang momen keagamaan tertentu, lengkap dengan klaim pahala yang sangat besar, namun tanpa mencantumkan sumber kitab maupun status kesahihannya. Konten semacam ini biasanya menyebar dengan cepat melalui grup percakapan keluarga maupun komunitas, sebelum akhirnya mendapat klarifikasi dari lembaga fatwa atau akun ulama bersanad yang menjelaskan bahwa riwayat tersebut tergolong da'if atau bahkan tidak ditemukan sumbernya dalam kitab-kitab hadis induk.

Pola berulang semacam ini menegaskan tiga hal penting. Pertama, konten klarifikasi umumnya muncul beberapa hari hingga beberapa minggu setelah konten asli viral, sehingga dampak persuasifnya telah lebih dahulu terserap luas oleh masyarakat. Kedua, jangkauan (reach) konten klarifikasi pada umumnya jauh lebih kecil dibandingkan jangkauan konten asli yang viral, mengingat karakter algoritmik yang lebih memihak pada konten emosional dan sensasional. Ketiga, sebagian masyarakat yang telanjur meyakini dan membagikan riwayat tersebut cenderung enggan mengoreksi ulang informasi yang telah mereka sebar, sebuah fenomena yang dalam kajian psikologi media dikenal sebagai efek kelanjutan (continued influence effect), di mana kepercayaan terhadap informasi awal tetap bertahan meski telah ada koreksi yang meyakinkan.

8. Perbandingan Mekanisme Verifikasi Hadis Klasik dan Digital

Untuk memperjelas pergeseran paradigma verifikasi hadis dari masa klasik menuju era digital, berikut disajikan perbandingan sejumlah aspek kunci antara kedua mekanisme tersebut.

Aspek	Verifikasi Hadis Klasik	Verifikasi Hadis Digital
Basis otoritas	Sanad keilmuan formal & ijazah guru	Popularitas, jumlah pengikut, algoritma
Kecepatan sirkulasi	Lambat, melalui majelis & rihlah ilmiah	Sangat cepat, hitungan menit/jam

Aspek	Verifikasi Hadis Klasik	Verifikasi Hadis Digital
Gatekeeping	Ketat, oleh ulama jarh wa ta'dil	Minim/tidak ada, terbuka bagi siapa saja
Format penyajian	Teks lengkap dengan sanad & syarah	Potongan teks, gambar, video pendek
Jejak audit	Tertelusur melalui kitab rijal	Sulit ditelusuri, mudah disunting ulang
Koreksi kekeliruan	Melalui forum ilmiah & kitab kritik	Bergantung pada respons viral balik

9. Implikasi bagi Pendidikan dan Dakwah Islam Digital

Tantangan verifikasi hadis di media sosial memiliki implikasi yang luas bagi dunia pendidikan Islam, khususnya lembaga-lembaga yang selama ini menjadi penjaga tradisi keilmuan hadis, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan. Lembaga-lembaga tersebut dituntut untuk tidak hanya mempertahankan metode pengajaran ilmu hadis secara klasik, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi literasi digital ke dalam kurikulum, agar lulusannya mampu berperan aktif sebagai rujukan yang kredibel di ruang digital, bukan sekadar konsumen pasif arus informasi keagamaan.

Di sisi lain, praktik dakwah digital juga perlu mengalami reorientasi metodologis. Da'i dan pengelola akun dakwah dituntut untuk membiasakan diri mencantumkan sumber rujukan yang jelas—termasuk nama kitab, nomor hadis, dan status kesahihan—setiap kali mengutip hadis dalam konten yang mereka produksi, sekalipun format media sosial cenderung mendorong keringkasan. Kebiasaan mencantumkan rujukan semacam ini, meskipun tampak sebagai detail teknis kecil, memiliki dampak jangka panjang dalam membangun budaya keilmuan yang bertanggung jawab (scientific accountability) di kalangan pengikut maupun sesama pengelola akun dakwah lainnya.

Pendidikan hadis di era digital juga perlu diarahkan agar tidak sekadar berorientasi pada penguasaan teks secara hafalan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi keagamaan yang beredar di dunia maya. Kemampuan ini mencakup keterampilan dasar seperti mengenali ciri-ciri konten yang berpotensi tidak terverifikasi (misalnya ketiadaan sumber, klaim keutamaan yang berlebihan, atau bahasa yang provokatif), serta kebiasaan menelusuri klarifikasi dari lembaga otoritatif sebelum turut menyebarkan suatu konten keagamaan.

10. Rekomendasi bagi Pemangku Kebijakan

Pemerintah, melalui kementerian yang membidangi urusan agama dan komunikasi-informatika, memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem informasi keagamaan yang sehat di ruang digital. Beberapa langkah kebijakan yang dapat dipertimbangkan antara lain: mendorong penyediaan basis data hadis terverifikasi secara terbuka (open access) yang dapat diintegrasikan oleh pengembang aplikasi maupun platform media sosial; memfasilitasi pelatihan literasi digital keagamaan secara masif hingga ke tingkat akar rumput; serta membangun

mekanisme kolaborasi resmi antara lembaga fatwa, perguruan tinggi keislaman, dan perusahaan platform digital dalam menyusun protokol penanganan konten keagamaan yang tidak terverifikasi.

Selain itu, perusahaan penyedia platform media sosial juga perlu didorong untuk mengembangkan kebijakan moderasi konten yang lebih sensitif terhadap konteks keagamaan, misalnya dengan memberi label peringatan pada konten yang mengklaim sebagai hadis namun belum terverifikasi sumbernya, sebagaimana praktik pelabelan yang telah diterapkan pada konten-konten terkait kesehatan maupun politik. Langkah semacam ini tentu memerlukan kehati-hatian agar tidak terjebak pada praktik sensor sepihak yang mengabaikan keragaman mazhab dan pendapat ulama, sehingga keterlibatan pakar ilmu hadis dalam perumusan kebijakan tersebut menjadi sebuah keniscayaan.

Kesimpulan

Otentisitas hadis merupakan hasil dari tradisi keilmuan yang dibangun secara sistematis melalui kaidah sanad dan kritik matan yang ketat selama berabad-abad. Kehadiran media sosial membawa transformasi mendasar terhadap pola produksi dan distribusi teks-teks keagamaan, sehingga memunculkan tantangan serius bagi upaya verifikasi otentisitas hadis, mulai dari hilangnya sanad dan konteks, maraknya hadis palsu, fragmentasi otoritas keagamaan, bias algoritmik, hingga rendahnya literasi hadis masyarakat.

Menjawab tantangan tersebut memerlukan pendekatan kolaboratif dan multidimensi yang melibatkan digitalisasi kitab hadis dan aplikasi takhrij, penguatan peran lembaga fatwa di ruang digital, edukasi literasi digital keagamaan bagi masyarakat luas, serta kolaborasi antara ulama hadis dan pengembang teknologi dalam merancang sistem verifikasi berbasis kecerdasan buatan. Dengan sinergi berbagai pemangku kepentingan tersebut, diharapkan tradisi keilmuan hadis dapat tetap terjaga otoritasnya di tengah derasnya arus informasi digital, sekaligus memastikan bahwa umat Islam memperoleh pemahaman keagamaan yang akurat dan bertanggung jawab. Penelitian lanjutan secara empiris, misalnya melalui analisis big data terhadap pola sirkulasi hadis di platform tertentu, sangat direkomendasikan untuk memperkaya kajian ini ke depan.

Daftar Pustaka

- Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: The Other Press.
- Binbeshr, F., Kamsin, A., & Mohammed, M. (2021). A Systematic Review on Hadith Authentication and Classification Methods. *Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 20(2), 1–17.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damanhuri, Noffiyanti, & Putra, A. E. (2025). Social Media, Shifting Religious Authority, and Contemporary Da'wah in "Post-Secular" Indonesia. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 19(1), 149–173. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v19i1.11142>
- Fawzi, M., Ross, B., & Magdy, W. (2025). *Fabricating Holiness: Characterizing Religious Misinformation Circulators on Arabic Social Media*. arXiv:2508.07845.

- Fikri, A., Abdullah, A., & Sunarwoto, S. (2024). Religious Authority in Social Media: The Influence of Ali Jum'ah's Online Fatwa and Yusuf al-Qaradawi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 147–162. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v24i1.9773>
- Hakak, S., Kamsin, A., Zada Khan, W., Zakari, A., Imran, M., bin Ahmad, K., & Amin Gilkar, G. (2022). Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions. *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 33(6), e3977.
- Hamdani, A. R. (2023). Fatwa in the Digital Age: Online Muftī, Social Media, and Alternative Religious Authority. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 9(1), 53–63. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v9i1.966>
- Ismail, M. Syuhudi. (1988). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kaptein, N. J. G. (2004). The Voice of the Ulama: Fatwas and Religious Authority in Indonesia. *Archives de Sciences Sociales des Religions*, 125.
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>
- Faisol Hakim and Harapandi Dahri, “Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam,” *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 187–206, <https://doi.org/10.31538/adrg.%20v5i1.1813>,.
- Hasyim, S. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education, Pedagogy and Teacher Training*, 2(2), 15-28.
- Hergenhahn, B.R dan Matthew H. Olson. 2012. *Theories of Learning*. Terjemahan oleh Tribowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muna, F., Fuadi, M. H., & Nurhuda, A. (2023). Ethnomathematics exploration of fisherman activities in the Rembang community. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(2), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202327>
- Mundir. 2014. *Belajar & Pembelajaran: Sebuah Kajian Teoritis Konseptual*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/479>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1625>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>

- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Pranoto, A. H. (2026). *PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, inovasi, dan implementasi*. Duta Sains Indonesia.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–2015. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>

- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Saloot, M. A., Idris, N., Mahmud, R., Ja'afar, S., Thorleuchter, D., & Gani, A. (2016). Hadith Data Mining and Classification: A Comparative Analysis. *Artificial Intelligence Review*, 46, 113–128.
- Usman, A. H., & Wazir, R. (2018). The Fabricated Hadith: Islamic Ethics and Guidelines of Hadith Dispersion in Social Media. *Turkish Online Journal of Design Art and Communication*, 8, 804–808.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The Spread of True and False News Online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>